

**Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola  
Konsumsi Mahasiswa  
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)**  
The Analysis Of Consumption Theory By Al Ghazali On Student Consumption Patterns  
(A Case Study of Sharia Faculty Students of Bandung Islamic University)

<sup>1</sup>Jihan Eka Mufidah, <sup>2</sup>Asep Ramdan Hidayat <sup>3</sup>Yayat Rahmat Hidayat

<sup>123</sup>*Muamalah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung*

*Jl. Tamansari No.1, Bandung 40116*

*Email : jihanekam@gmail.com*

**Abstract** : The expenditures of every human being will always be different, but there is a fixed pattern to regulate it. This pattern is also called the consumption pattern. The consumption pattern consists of three levels, namely primary, secondary and tertiary. The students of Sharia Faculty study the theory of Islamic consumption, one of which is the theory according to Al Ghazali. Therefore, the researcher is interested in identifying the problems as follows, 1) what is the theory of consumption according to Al Ghazali? 2) how are the consumption patterns of Sharia Faculty students of Bandung Islamic University? 3) how is the analysis of consumption theory according to Al Ghazali on the consumption patterns of Sharia Faculty students of Bandung Islamic University? This research was conducted using an analytical descriptive research method. The population used in this study is the students of Sharia Faculty of Bandung Islamic University. The number of samples taken in this study is 90 respondents. The instrument used in this study is cuisine. The type of data used is qualitative data. The results of the study show that: 1) the students are not yet aware of the importance of fulfilling basic needs, therefore they still override it. 2) the excessive fulfilment of secondary / *hajj* needs tends towards tertiary / *tahsiniyyat* needs. 3) the fulfilment of *tahsiniyyat* needs leads to *israf* and *tabzir*.

**Keywords:** Consumption patterns, consumption behaviour students, Al Ghazali

**Abstrak** : Pengeluaran setiap manusia akan selalu berbeda, namun ada pola yang sifatnya tetap untuk mengatur pola pengeluaran tersebut. Pola tersebut disebut juga pola konsumsi. Pola konsumsi terdiri dari tiga tingkatan yaitu primer, sekunder dan tersier. Mahasiswa Fakultas Syariah adalah mahasiswa yang mempelajari teori konsumsi Islam salah satunya teori menurut Al Ghazali. Maka peneliti tertarik untuk membuat rumusan masalah yaitu 1) bagaimana teori konsumsi menurut Al Ghazali? 2) bagaimana pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung? 3) bagaimana tinjauan teori konsumsi menurut Al Ghazali terhadap pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 90 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mahasiswa belum sadar akan pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga masih mengesampingkan hal tersebut. 2) pemenuhan kebutuhan sekunder/*hajjiyyat* cenderung ke arah tersier/*tahsiniyyat*. 3) pemenuhan kebutuhan *tahsiniyyat* mengarah ke arah *israf* dan *tabzir*.

**Kata Kunci** : Pola konsumsi, perilaku konsumsi mahasiswa, Al Ghazali

## A. Pendahuluan

Konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup> Pola konsumsi adalah struktur atau susunan

kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan. Setiap manusia memiliki pola konsumsi yang berbeda. Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasikan akhirat demi meratanya kesejahteraan manusia.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 225

<sup>2</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif*

Salah satunya adalah pemikiran dari Imam Al Ghazali yang menilai kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar atau disebut juga *maqasid syariah*.<sup>3</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat adalah bersumber dari jumlah keinginan yang tidak terbatas. Manusia tidak pernah puas dengan benda yang mereka peroleh.<sup>4</sup>

Fenomena itu juga yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Syariah yang sudah mempelajari tentang Teori Konsumsi Islam namun karena gaya hidup yang semakin modern akhirnya berdampak terhadap kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Sehingga para mahasiswa lebih memperhatikan kebutuhan diluar kebutuhan pokok, misalnya para mahasiswa wanita lebih mementingkan membeli *make up* dibandingkan untuk membeli buku. Dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut terkadang tidak mampu dilakukan dengan seimbang oleh mahasiswa dan seolah-olah menjadi suatu kewajiban yang harus terpenuhi. Padahal Islam sendiri mengajarkan agar manusia tidak tergerus oleh pola konsumsi modern dan kegemaran materialistis semata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori konsumsi menurut Al Ghazali, untuk mengetahui pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung, dan untuk mengetahui tinjauan teori konsumsi Al Ghazali terhadap pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah

---

*Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014 hlm. 176

<sup>3</sup> Adiwarman. A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 62.

<sup>4</sup> Sadono Sukrino, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 6

Universitas Islam Bandung.

## B. Landasan Teori

### Pola Konsumsi

Pola konsumsi suatu masyarakat atau individu, termasuk pula mahasiswa, berbeda-beda satu sama lain. Pola konsumsi mahasiswa di suatu fakultas dapat berbeda dengan pola konsumsi mahasiswa di fakultas yang lain. Untuk kebutuhan perkuliahan tiap mahasiswa pasti memiliki pola konsumsi yang berbeda.<sup>5</sup> Menurut Masri Singarimbun, pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder.<sup>6</sup>

Tidak hanya kebutuhan primer dan sekunder, kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi manusia akan kesulitan dalam kehidupannya. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang mendukung kebutuhan primer atau pelengkap, kebutuhan sekunder akan terpenuhi jika kebutuhan primer sudah terpenuhi. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan mewah, orang yang dapat memenuhi kebutuhan ini akan terangkat

---

<sup>5</sup> Maulana Hanggar Briliandi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hlm. 2

<sup>6</sup> Viola Carera, *Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017, hlm. 19

derajat dan martabatnya.<sup>7</sup>

### Pola Konsumsi Islam

Imam Al Syatibi mengategorikan tiga tingkatan atau skala prioritas yang harus ditempuh setiap manusia. Tiga kategor tingkatan kebutuhan untuk mencapai kemaslahatan, yaitu (a) *dharuriyyat* adalah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. (b) *hajiyyat* adalah kebutuhan sekunder, di mana tidak terwujudkan keperluan ini tidak sampa mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan dan kesukaran bahkan mungkin berkepanjangan tapi tidak sampai ke tingkat menyebabkan kepunahan/tidak berdaya. (c) *tahsiniyyat* adalah semua keperluan dan perlindungan yang diperlukan agar kehidupan berada dalam kemudahan, kenyamanan, kelapangan.<sup>8</sup>

Pola konsumsi dalam Islam tidak mengakui materialisme sebagaimana ekonomi konvensional menempatkan konsumsi dalam perspektif kepuasan duniawi belaka. Islam membatasi konsumsi dengan pengendalian diri yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Semua dilakukan dalam rangka mencari ridha Allah SWT yang tulus. Suatu pola konsumsi yang dapat menghindari ketamakan manusia dari sifatnya sebagai *homo*

<sup>7</sup> Muh. Syarifuddin, *Analisis Tentang Aktivitas Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda*, E-Journal Sosiatri-Sosiologi 4(3), 2016, hlm. 101

<sup>8</sup> Muhammad Akbar, *Tinjauan Konsep Dharuriyyat, hajiyyat dan Tahsiniyyat Terhadap Pelaksanaan Pembiayaan di BTN Syariah Kantor Cabang Kota Bandung*, Prosiding Hukum Ekonomi Syariah Gel. 2: Universitas Islam Bandung, 2018, hlm. 747-748

*economicus*.<sup>9</sup>

### Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali

Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan ekonomi-ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.

Al ghazali juga mengemukakan tentang teori kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Teor hierarki ini kemudian diambil oleh William Nassau Senior yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan dasar (*necessity*), sekunder (*decency*), kebutuhan tersier (*luxury*).<sup>10</sup>

Teori konsumsi menurut Al Ghazali tidak hanya berorientasi kepada kepuasan saja. Meskipun Al Ghazali tidak menafikan tabiat manusia yang cenderung mengikuti keinginannya. Al Ghazali menganjurkan agar hati-hati dalam menjaga harta, termasuk menjaga hartanya dari nafsu syahwat yang selalu menuntut kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Secara rinci Al Ghazali membedakan antara keinginan dan kebutuhan manusia. Menurutnya keinginan (*raghbah/syahwiat*) adalah kehendak yang mengajak kepada kepuasan untuk memenuhi hawa nafsu. Nafsu tersebut

<sup>9</sup> Haroni Doli, *Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Ekonomi Vol. 13, 2010, hlm. 91

<sup>10</sup> Arina Haqan, *Utility Dalam Preferensi Konsumen (Analisis Masalah Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Ekonomi Kontemporer)*, Surabaya: Tesis, PPs IAIN Sunan Ampel, 2011, hlm. 112

membawa manfaat untuk masa sekarang (manfaat di dunia). Dan mendatangkan melarat pada masa yang akan datang (kesengsaraan di akhirat).<sup>11</sup>

## C. Konsep Analisis

### 1. Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali

Konsep konsumsi menurut Al Ghazali di buku *Ihya Ulumuddin*, konsumsi harus selalu berorientasi kepada Allah SWT, tidak hanya berorientasi pada kepuasan saja. Karena konsumsi yang berlandaskan atas dasar nafsu saja akan terus mendorong manusia untuk berusaha memenuhi keinginan yang tanpa batas. Sedangkan, mengonsumsi barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan.

Pola konsumsi terdiri dari tiga, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat*, *tahsiniyyat*. *Dharuriyyat* disebut juga sebagai kebutuhan pokok/dasar, dimana mengandung 5 elemen kehidupan. Yaitu jiwa, keyakinan, intelektual, harta dan keturunan atau biasa disebut *maqasid syariah*. Dalam pemenuhan kebutuhan *dharuriyyat* atau kebutuhan dasar ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman bahwa usaha untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya adalah sesuatu yang *maslahah* dan memberikan manfaat.
- b. Menyimpan sesuatu yang bermanfaat seperti menabung, dengan niat untuk memelihara harta agar ia bisa beribadah
- c. Menjaga dan memelihara diri dari hal yang

membahayakan dirinya.

- d. Menghilangkan hal-hal yang menyusahkan dirinya, misalnya berobat ketika ia sakit.

*Hajiyyat* adalah kebutuhan yang dipenuhi untuk menghilangkan kesulitan manusia yang sifatnya subjektif. Kebutuhan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga keadaan ekonomi. *Tahsiniyyat* adalah kebutuhan mewah yang dipenuhi untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan, pemenuhan kebutuhan ini dibutuhkan untuk melindungi diri dari hinaan orang lain. Pemenuhannya tidak diperbolehkan untuk melebihi kebutuhan *daruriyyat* dan *hajiyyat*. Pemenuhan *tahsiniyyat* yang tidak sesuai kadarnya akan membuat manusia larut dalam kenikmatan dunia lalu lalai kepada Allah SWT. Pemenuhan ketiga kebutuhan diatas tidak boleh dalam kadar berlebihan, karena akan mengarah ke arah *israf* dan *tabzir*.

Aktifitas konsumsi menurut Al Ghazali juga harus didasari dengan niat ibadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hati seseorang tidak akan berpaling kepada harta yang ia miliki lalu membuat lalai dan berpaling dari Allah. Dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa, manusia seharusnya memenuhi kebutuhannya saja. Karena jika memenuhi keinginan maka tidak akan ada ujungnya. Keinginan pada dasarnya memiliki sifat yang tanpa batas, dan hal ini yang akan menyebabkan manusia akan terus terjebak dalam urusan duniawi.

Adapun salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Karena dalam mengonsumsi sesuatu,

<sup>11</sup> *Ibid.*, Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, hlm. 20

manusia harus mendapatkan 2 manfaat. Yaitu manfaat untuk dunia dan juga akhirat.

## 2. Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Syariah

Dari tiga hasil diatas, penulis melihat adanya kekeliruan pola konsumsi mahasiswa dalam segi prioritas. Banyak yang dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier sehingga lupa untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Padahal kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar yang seharusnya wajib dipenuhi. Hasil skor yang dari kuisioner di atas untuk kebutuhan primer sebesar 62,6%, sekunder 59,5, dan tersier 59,8. Pemenuhannya cenderung seimbang. Bahkan pemenuhan kebutuhan tersier lebih besar 0,3% dibandingkan kebutuhan sekunder.

Fenomena yang sama juga ditemui oleh penulis secara langsung di lapangan. Mahasiswa Fakultas Syariah mengakui bahwa mereka lebih memilih membeli *make up* atau *skincare* dibandingkan untuk membeli buku, mereka menganggap tidak semua buku penting untuk dibeli. Banyak juga yang mengakui bahwa mereka sering mengurangi uang untuk jatah makan demi membeli sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan untuk kehidupan sehari – hari. Bahkan sampai ada yang mengakui bahwa ia hanya makan sekali dalam sehari, agar ia bisa pergi ke kafe untuk sekedar minum kopi yang harganya senilai lima puluh ribu per gelasnya atau membeli *skincare* yang harganya cukup mahal.

Mereka merasa bahwa mereka belum dapat mengontrol hawa nafsu ketika ingin membeli sesuatu. Selain itu, faktor lingkungan dan gaya hidup di rasa menjadi faktor eksternal yang dianggap paling mempengaruhi perilaku konsumsi mereka, sehingga

sering keliru dalam menyusun skala prioritas dalam mengonsumsi barang/jasa. Dan kurangnya pemahaman agama dalam bab konsumsi menjadi salah satu faktor tambahan yang berpengaruh. Padahal, mahasiswa Fakultas Syariah adalah salah satu fakultas di Universitas Islam Bandung yang menerima materi konsumsi dalam Islam sebagai mata kuliah yang wajib dipelajari. Tapi fakta di lapangan menyatakan bahwa mereka belum menerapkan hal tersebut bahkan belum begitu paham dengan ilmu yang didapatkannya. Terutama dalam batasan mengonsumsi sesuatu, mahasiswa Fakultas Syariah masih menganggap jika dengan pola tersebut itu masih tergolong dalam hal yang wajar.

Dilihat dari demografi mahasiswa Fakultas Syariah, fenomena di atas dapat terjadi karena mahasiswa Fakultas Syariah lebih banyak yang berasal dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Cimahi dan sekitarnya, yang memiliki pola hidup yang relatif sama. Gaya hidup yang dijalani adalah gaya hidup ala kota besar, di mana segala sesuatu sangat mudah ditemukan dan didapatkan. Mahasiswa Fakultas Syariah yang didominasi oleh perempuan juga ternyata berpengaruh, menurut Kusumawidagdo (2010) bahwa gender juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi.

Uang saku yang dimiliki oleh para mahasiswa tergolong cukup untuk memenuhi gaya hidup tersebut, jika dilihat dari tempat tinggal, rata rata mahasiswa bertempat tinggal di rumah yang di mana tidak perlu dipusingkan untuk pemenuhan kebutuhan kost/asrama pada umumnya. Perihal kebutuhan sehari-hari mereka merasa tidak perlu lagi mengeluarkan biaya karena masih ditanggung oleh orang tua/keluarga. Namun, dengan uang saku yang cukup, masih banyak

mahasiswa yang belum dapat menyisihkan uang saku mereka untuk menabung atau berinvestasi.

### 3. Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung

Berdasarkan teori Al Ghazali di atas, maka tinjauan pola konsumsi Mahasiswa Fakultas Syariah terhadap Teori Konsumsi menurut Al Ghazali dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kebutuhan *daruriyat*, kebutuhan daruriyat akan terpenuhi dengan 4 syarat, yaitu:
  - 1) Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman bahwa usaha untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya adalah sesuatu yang *maslahah* dan memberikan manfaat.
  - 2) Menyimpan sesuatu yang bermanfaat seperti menabung, dengan niat untuk memelihara harta agar ia bisa beribadah kepada Allah SWT.
  - 3) Menjaga dan memelihara diri dari hal yang membahayakan dirinya contohnya memiliki tempat tinggal agar tidak terkena hujan.
  - 4) Menghilangkan hal-hal yang menyusahkan dirinya, misalnya berobat ketika ia sakit.

Ditinjau dari hasil kuisioner dalam poin kebutuhan primer, perilaku mahasiswa Fakultas Syariah belum sepenuhnya mencakup ke dalam 4 syarat tersebut. Mahasiswa Fakultas

Syariah masih belum sadar bahwa pemenuhan kebutuhan pokok untuk dirinya sangatlah penting, sehingga mereka masih mengesampingkan hal tersebut. Mereka juga masih belum dapat menyisihkan uangnya untuk sesuatu yang bermanfaat. Misalnya menyimpan uang untuk menabung atau menginvestasikan ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Mereka memilih menyisihkan uang hanya untuk kebutuhan *entertain* semata.

- b. Dilihat dari kebutuhan *hajiyyat*, mahasiswa Fakultas Syariah termasuk orang-orang yang sudah memenuhi kebutuhan *hajiyyat* cukup baik. Pemenuhan kebutuhan *hajiyyat* bersifat subjektif. Namun, ada beberapa perilaku mahasiswa yang cenderung berlebihan dalam pemenuhannya sehingga masuk ke arah kebutuhan *kamaliyat*.
- c. Dilihat dari kebutuhan *tahsiniyat*, mahasiswa Fakultas Syariah memenuhi kebutuhan *kamaliyat* lebih tinggi dari pemenuhan kebutuhan *hajiyyat*. Di mana seharusnya pemenuhan kebutuhan *kamaliyat* tidak boleh melebihi kebutuhan *hajiyyat* apalagi *daruriyat*. Kebutuhan *tahsiniyyat* yang seharusnya menjadi kebutuhan terakhir yang harus terpenuhi, dalam pola konsumsi mahasiswa dijadikan setara dalam pemenuhannya dengan dua kebutuhan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan *kamaliyat* sudah mengarah ke arah *israf* dan *tabzir*.

Maka hasil akhir dari tinjauan

teori konsumsi menurut Al Ghazali terhadap pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung belum sesuai. Karena mahasiswa belum dapat memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokok secara sempurna namun dalam pemenuhan kebutuhan *hajiyyat* bahkan *tahsiniyat* mahasiswa memenuhinya setara dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Bahkan kebutuhan *tahsiniyat* melebihi pemenuhan kebutuhan *hajiyyat*.

#### D. Kesimpulan

Hasil penelitian dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Konsep konsumsi menurut Al Ghazali, konsumsi harus selalu berorientasi kepada Allah SWT, tidak hanya berorientasi pada kepuasan saja. Karena konsumsi yang berlandaskan atas dasar nafsu saja akan terus mendorong manusia untuk berusaha memenuhi keinginan yang tanpa batas. Sedangkan, mengonsumsi barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan. Adapun salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Karena dalam mengonsumsi sesuatu, manusia harus mendapatkan 2 manfaat. Yaitu manfaat untuk dunia dan juga akhirat.
2. Mahasiswa Fakultas Syariah memiliki pola konsumsi yang cenderung ke arah konsumtif, karena pemenuhan kebutuhan primer belum terpenuhi secara sempurna namun mahasiswa

Fakultas Syariah sudah memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier dengan kadar yang sama. Bahkan kadar pemenuhan kebutuhan tersier sedikit lebih tinggi dari pemenuhan kebutuhan sekunder.

3. Ditinjau dari Teori Konsumsi menurut Al Ghazali, pola konsumsi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung belum sesuai. Karena mahasiswa belum dapat memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokok secara sempurna. Sedangkan salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat* juga cenderung mengarah ke arah *israf* dan *tabzir*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. (2018). Tinjauan Konsep Dharuriyyat, hajiyyat dan Tahsiniyyat Terhadap Pelaksanaan Pembiayaan di BTN Syariah Kantor Cabang Kota Bandung. Prosiding Hukum Ekonomi Syariah Gel. 2: Universitas Islam Bandung.
- Carera, Viola. (2017). Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Doli, Haroni. (2010). Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Vol. 13.
- Fauzia, Riyadi. (2014). Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif

- Maqashid Al-Syari'ah. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hanggar, Maulana. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haqan, Arina. (2011). Utility Dalam Preferensi Konsumen (Analisis Masalah Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Ekonomi Kontemporer). Surabaya: Tesis, PPs IAIN Sunan Ampel.
- Karim, A. (2007). Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukrino, Sadono. (2012). Mikroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syarifuddin, M. (2016). Analisis Tentang Aktivitas Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda. E-Journal Sosiatri-Sosiologi 4(3).
- Wibowo & Supriadi. (2013). Ekonomi Mikro Islam. Bandung: Pustaka Setia.